

**PENYULUHAN DAN PENYEBARLUASAN
INFORMASI KESEJARAHAN
MELALUI RRI CABANG MUDA AMBON
TAHUN 2004**



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROPINSI MALUKU DAN MALUKU UTARA
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH MALUKU
TAHUN 2004**

**PENYULUHAN DAN PENYEBARLUASAN
INFORMASI KESEJARAHAN
MELALUI RRI CABANG MUDA AMBON
TAHUN 2004**



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROPINSI MALUKU DAN MALUKU UTARA
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH MALUKU
TAHUN 2004**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat-Nya kegiatan Penyuluhan dan Pebarluasan Informasi Kesejarahan Melalui RRI Cabang Muda Ambon Tahun 2004 dapat terlaksana dengan baik.

Berikutnya kegiatan tersebut tidak terlepas dari partisipasi berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu melalui kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Propinsi Maluku dan Maluku Utara.
2. Kepala RRI Cabang Muda Ambon.
3. Tim Pengola Data, Tim Penulis Naskah, Tim Penyusun Skenario, Tim Editing, Tim Produksi dan Nara Sumber.
4. Semua pihak yang turut membantu memperlancar pelaksanaan kegiatan dimaksud.

Kiranya laporan ini bermanfaat bagi pengembangan unit kedepan.

Ambon, Akhir Juli 2004

Panitia Pelaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
Bab I Pendahuluan	1
1. Latar Belakang	1
2. Dasar	2
3. Tujuan	2
Bab II Pelaksanaan Kegiatan	3
1. Persiapan Administrasi	3
2. Pelaksanaan Kegiatan	3
3. Hasil Yang Dicapai	4
Bab III Penutup	5
Lampiran :	
1. SK Panitia	
2. Panduan	
3. Naskah Fragmen	
4. Surat Pemberitahuan ke RRI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah adalah peristiwa masa lampau sekaligus kisah yang tersusun berdasarkan peristiwa. Namun disadari sepenuhnya bahwa kisah yang disusun itu adalah upaya rekonstruksi yang dilakukan oleh penyusun kisah yang sesuai dengan persepsi, apresiasi dan intepretasi. Ketiga hal itulah yang antara lain menyebabkan kita sering memperoleh sajian kisah yang berbeda dari masa lampau yang sama. Peristiwa masa lampau yang masih ada jejak atau penunjuk bagi kita boleh dikatakan sangat sedikit tidak merupakan suatu kesinambungan yang jelas, tersebar diberbagai tempat dan tidak pernah lengkap.

Dari uraian diatas terlihat betapa pentingnya upaya pengkajian yang lebih seris tentang gerak perkembangan sejarah khususnya yang pernah terjadi di daerah Maluku terutama untuk memahami berbagai karakteristik fenomena sosio kulturalnyasebagai dampak proses globalisasi yang sedang berlangsung sekarang ini. Hal ini sekaligus juga memberikan arti pentingnya pemahaman akan proses penemuan jati diri yang terkait dengan transmisi nilai budaya yang diperlukan dalam memasuki era globalisasi yang tidak mungkin dielakan.

Pada dasarnya dalam perjalanan kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya berusaha mewujudkan serta kemudian mewariskan nilai-nilai yang bisa di jadikan dasar pegangan kehidupan bagi generasi-generasi berikutnya. Nilai-nilai budaya ini biasanya melekat pada berbagai warisan sejarah, baik yang bersifat materiil maupun yang bersifat non materiil (ide/gagasan).

Sehubungan dengan itu upaya penyebaran informasi kesejarahan yang lebih luas jangkauannya perlu dilakukan. Satu diantaranya adalah melalui RRI Cabang Muda Ambon dalam bentuk kegiatan Drama Radio dengan mengambil setting tentang Sejarah Hubungan Pela dan Gandong Antara Desa Passo, Batu Merah, Rumahtiga, Wakal, Galala da Hitu.

B. Dasar

Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan dan Penyebarluasan Informasi Kesejarahan melalui RRI Cabang Muda Ambon tahun 2004 di dasarkan pada :

1. DIP Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Maluku, Nomor SP-DIP : 115/XL/21/--/2004 tanggal 1 Januari 2004
2. Petunjuk Operasional (PO) Tahun Anggaran 2004 No. 01/BKSNT/PR/2004 tanggal 1 Januari 2004
3. SK Pemimpin Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Maluku, Nomor : 18a/PPKDM/2004, tanggal 17 Mei 2004.

C. Tujuan

Tujuan dilaksanakan kegiatan penyebaran informasi kesejarahan melalui RRI Cabang Muda Ambon adalah : untuk memberikan informasi tentang sejarah hubungan pela dan gandong serta kedudukan pela dan gandong dalam era globalisasi dan reformasi dewasa ini.

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Persiapan Administrasi

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan persiapan administrasi melalui :

1. Penyampaian informasi ke Pimpinan RRI Cabang Muda Ambon tentang rencana pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan dan Penyebarluasan Informasi Kesejarahan dan meminta anggota panitia khusus untuk :
 - a. Penulis Skenario
 - b. Tim Editing
 - c. Tim Produksi
2. Pembentukan/pengangkatan Tenaga Pengelola Data, Penulis Naskah, Penyusun Skenario, Tim Editing, Tim Produksi dan Nara Sumber
3. Penyusunan jadwal kegiatan (Tentatif).

B. Pelaksanaan Kegiatan

1. Pengumpula Data
 - Wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat dari desa-desa yang mempunyai hubungan pela dan gandong yaitu : Desa Passo, Batu Merah, Rumahtiga, Wakal, Galala dan Hitu. Studi dokumentasi, arsip dan pustaka.
2. **Penganalisaan Data**

Analisa data dilakukan oleh Tim Pengolah Data dan Tim Penulis Naskah selama enam hari sejak tanggal 22-27 April 2004.

3. Penulisan Sinopsis/Naskah

Penulis Sinopsis/Naskah dilakukan oleh Tim Penulis selama enam hari mulai tanggal 29 sampai dengan 3 Mei 2004, selanjutnya Pengetikan Naskah tanggal 6 dan 7 Mei 2004

4. Editing Sinopsis/Naskah

Naskah diserahkan oleh Proyek ke Tim Editing tanggal 8 Mei 2004 dan selanjutnya oleh Tim Editing, Tim Produksi melakukan tugasnya yang di buat dalam bentuk Fragmen dengan judul Thomas Matulessy Laki-Laki Kabaresi, tanggal 10 - 12 Mei 2004.

C. Hasil yang di capai

Hasil yang di capai melalui kegiatan ini adalah :

1. Tersusunnya Fragmen dengan judul Pela Sebagai Bagian Dari Unsur Kekerabatan Orang Maluku episode yang direkam pada dua buah kaset dan telah disiarkan pada masyarakat melalui Siaran Pedesaan.
2. Dua buah buku/Naskah yang telah di jilid.
3. Melalui kegiatan Penyuluhan dan Penyebarluasan Informasi Kesejarahan melalui RRI Cabang Muda Ambon dengan Fragmen berjudul: Pela sebagai bagian dari unsur kekerabatan orang Maluku, Pela ditinjau dari perspektif historis, Sejarah hubungan pela dan gandong, Kedudukan pela dan gandong dalam era reformasi dan globalisasi dewasa ini dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan kesadaran sejarah di kalangan masyarakat.

BAB III

PENUTUP

Demikianlah laporan pelaksanaan kegiatan Penyuluhan dan Penyebarluasan Informasi Kesejarahan melalui RRI Cabang Muda Ambon tahun 2004 kami buat dengan sesungguhnya untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, Akhir Juli 2004
Pemimpin Proyek

S. Tiwery, S.H.
NIP 131967399

PANDUAN

KEGIATAN PENYEBARLUASAN INFORMASI KESEJARAHAN MELALUI RRI AMBON

1. Pengantar

Sejarah adalah peristiwa masa lampau sekaligus kisah yang tersusun berdasarkan peristiwa. Namun disadari sepenuhnya bahwa kisah yang disusun itu adalah upaya rekonstruksi yang dilakukan oleh penyusun kisah yang sesuai dengan persepsi, apresiasi dan interpretasi. Ketiga hal itulah yang antara lain menyebabkan kita sering memperoleh sajian kisah yang berbeda dari masa lampau yang sama. Peristiwa masa lampau yang masih ada jejak atau petunjuk bagi kita boleh dikatakan sangat sedikit tidak merupakan suatu kesinambungan yang jelas, tersebar diberbagai tempat dan tidak pernah lengkap.

Dari uraian di atas terlihat betapa pentingnya upaya pengkajian yang lebih serius tentang gerak perkembangan sejarah khususnya yang pernah terjadi di daerah Maluku terutama untuk memahami berbagai karakteristik fenomena sosio kulturalnya sebagai dampak proses globalisasi yang sedang berlangsung sekarang ini. Hal ini sekaligus juga memberikan arti pentingnya pemahaman akan proses penemuan jati diri yang terkait dengan transmisi nilai budaya yang diperlukan dalam memasuki era globalisasi yang tidak mungkin dielakkan.

Pada dasarnya dalam perjalanan kehidupan suatu kelompok masyarakat mereka biasanya berusaha mewujudkan serta kemudian mewariskan nilai-nilai yang bisa dijadikan dasar pegangan kehidupan bagi generasi-generasi berikutnya. Nilai-nilai budaya ini biasanya melekat pada

berbagai warisan sejarah, baik yang bersifat materiil maupun yang bersifat non materiil (ide/gagasan).

Dilihat dari generasi baru dewasa ini, warisan sejarah ini mereka perlukan dalam rangka menumbuhkan identitas diri (jati diri) serta kepribadian mereka untuk menghadapi berbagai tantangan jaman di masa kini maupun waktu yang akan datang. Dengan demikian warisan sejarah yang tidak lain adalah warisan nilai-nilai sosial budaya suatu kelompok masyarakat merupakan akar dari mana mereka menemukan jati diri mereka. Disisi yang lain jati diri tersebut mutlak mereka perlukan agar tidak terombang-ambing dalam perjalanan hidup yang penuh tantangan. Banyak kelompok masyarakat yang karena kehilangan akar budayanya menjadi kehilangan jati dirinya pula, dan sebagai konsekwensi mereka hidup tanpa rasa percaya diri dan sering jatuh pada sikap hidup negatif. Memang kita ketahui setiap masyarakat mengalami dinamika budaya sehingga karena itu mau tidak mau mengalami transisi budaya pula. Akan tetapi masyarakat yang sadar akan pentingnya mempertahankan kepribadiannya akan cenderung berusaha melaksanakan proses perubahan itu secara selektif, adaptif dan penuh kehati-hatian agar tidak terjadi goncangan-goncangan yang bisa merugikan kemantapan jati diri mereka.

Sehubungan dengan itu upaya penyebaran informasi kesejarahan yang lebih luas jangkauannya perlu dilakukan. Satu diantaranya adalah melalui RRI Ambon dalam bentuk kegiatan Drama Radio dengan mengambil setting tentang Sejarah Hubungan Pela dan Gandong Antara Desa Passo, Batu Merah, Rumahtiga, Wakal, Galala dan Hitu.

2. Tujuan

Kegiatan Penyebarluasan informasi kesejarahan melalui RRI adalah untuk memberikan informasi tentang sejarah hubungan pela dan gandong serta kedudukan pela dan gandong dalam era globalisasi dan reformasi dewasa ini.

3. Kegiatan

Kegiatan ini dibuat dalam bentuk "Drama Radio dengan judul Sejarah Hubungan Pela dan Gandong Antara Desa Passo, Batu Merah, Rumahtiga, Wakal, Galaia dan Hitu. yang disusun dalam 4 babak.

4. Naskah Drama

Naskah Drama Radio dengan judul Sejarah Hubungan Pela dan Gandong Antara Desa Passo, Batu Merah, Rumahtiga, Wakal, Galala dan Hitu. disusun dalam Empat Babak yang mengkisahkan tentang :

- 4.1. Pela Sebagai Bagian Kekerabatan Orang di Maluku
- 4.2. Pela Ditinjau Dari Perspektif Sejarah.
- 4.3. Sejarah Hubungan Pela dan Gandong
- 4.4. Kedudukan Pela dan Gandong Dalam Era Reformasi dan Globalisasi Dewasa ini.

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL AMBON
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH MALUKU
Jln. Jenderal A. Yani. Sk. 6/21 Ambon
Telepon (0911) 316018 – 316019 Fax (0911) 316019

KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK
PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH MALUKU
NOMOR: 18a /PPKDM/2004

TENTANG
PENGANGKATAN TENAGA PENGOLAH DATA, PENULIS NASKAH,
PENYUSUN SKENARIO, TIM EDITING, TIM PRODUKSI DAN NARA SUMBER
UNTUK PENYULUHAN DAN PENYEBARLUASAN INFORMASI KESEJARAHAN
MELALUI RRI CABANG MUDA AMBON.

PEMIMPIN PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH MALUKU

Menimbang

- e. bahwa pada masa kini disadari makna penting sejarah dalam kehidupan kita, berbangsa dan bernegara. Kita harus belajar dari sejarah.
- f. bahwa kesadaran akan pentingnya sebuah peristiwa sejarah perlu ditanamkan pada generasi muda sehingga dapat menimbulkan rasa nasionalisme, persatuan dan kesatuan. Untuk itu upaya penyebaran informasi kesejarahan yang lebih luas jangkauannya perlu dilakukan, satu di antaranya melalui RRI Cabang Muda Ambon.
- g. bahwa untuk Penyuluhan dan Penyebarluasan informasi kesejarahan melalui RRI, perlu dilakukan penyediaan bahan informasi kesejarahan.
- h. bahwa dalam rangka pelaksanaan penyediaan bahan informasi kesejarahan, perlu mengangkat Tenaga Pengelola Data, Penulis Naskah, Penyusun Skenario, Tim Editing, Tim Produksi, dan Nara Sumber yang ditetapkan dengan Surat Keputusan.

Mengingat

1. Undang-Undang Perbendaharaan Indonesia (ICW) Stlb 1925 Nomor 48 sebagaimana telah diubah dan ditambah terakhir dengan Undang-Undang No. 9 Tahun 1968
2. Peraturan Pengurusan Administrasi (RAB) Stlb 1933 No. 381
3. Keputusan Presiden No. 17 Tahun 2000 tentang Pelaksanaan APBN

4. Keputusan Presiden No. 18 Tahun 2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Instansi Pemerintah
5. Keputusan Presiden No. 103 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Wewenang, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen
6. Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor: 115/XL/21-/2004 tanggal 1 Januari 2004 tentang DIP Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Maluku
7. Surat Keputusan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: 05/KU/SESMEN/KKP/04 tanggal 16 Pebruari 2004 tentang Penunjukan /Pengangkatan Pemimpin Proyek, Pemimpin Bagian Proyek serta Bendaharawan Proyek/ Bagian Proyek di Lingkungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun Anggaran 2004

MEMUTUSKAN

Menetapkan	Keputusan Pemimpin Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Maluku Tentang Tenaga Pengelola Data, Penulis Naskah, Penyusun Skenario, Tim Editing, Tim Produksi, dan Nara Sumber untuk Penyuluhan dan Penyebarluasan Informasi Kesejarahan Melalui RRI Cabang Muda Ambon
Pertama	Mengangkat mereka yang nama-namanya seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini masing-masing untuk: 1. Tenaga Pengelola Data 2. Penulis Naskah 3. Penyusun Skenario 4. Tim Editing 5. Tim Produksi, 6. Nara Sumber Sebagai Tim dalam melaksanakan Penyuluhan dan Penyebarluasan Informasi Kesejarahan Melalui RRI Cabang Muda Ambon Tahun 2004.
Kedua	Tim ini mempunyai tugas yaitu mempersiapkan bahan Informasi kesejarahan dengan melakukan pengolahan data, penulisan naskah, penyusunan skenario, editing kemudian memproduksi dan menyebarluaskan melalui RRI Cabang Mauda Ambon dengan tetap berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Ketiga	Setelah melaksanakan tugasnya Tim dapat menyampaikan laporan hasil kerjanya kepada Pemimpin Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Maluku

Keempat

Biaya pelaksanaan kegiatan ini dibebankan pada DIP
Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Maluku Tahun
Anggaran 2004

Kelima

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila
dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan akan diadakan
perubahan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

12. Sekretaris Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
13. Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya.
14. Deputi Bidang Akuntabilitas
15. Kepala Biro Perencanaan dan Hukum
16. Kepala Biro Umum
17. Asdep Urusan Program
18. Asdep Urusan Tradisi
19. Asdep Urusan Akuntabilitas Administrasi dan Kelembagaan
20. Kepala KPKN Ambon.
21. Kepala Balai Kajian Jarahnitra Provinsi Maluku dan Provinsi Maluku Utara.
22. Yang Bersangkutan.

DISKRIPSI DRAMA

1. PELA SEBAGAI BAGIAN DARI UNSUR KEKERABATAN ORANG MALUKU

Pela dan Gandong adalah pranata tradisional yang sudah tua usianya apabila dilihat dari perspektif sejarah. Ia dikenal luas di kalangan masyarakat Ambon sebagai pranata yang berfungsi sebagai perekat hubungan sosial antara satu desa dengan desa yang lain. Pela dan gandong dapat diartikan juga sebagai ikatan atau hubungan persaudaraan dan persahabatan antara seluruh penduduk dari dua desa/negeri atau lebih berdasarkan adat. Hubungan pela dan gandong itu bertujuan untuk mempersatukan anggota-anggota pela dan gandong dalam suatu wadah persekutuan yang tidak mudah pecah dan rusak.

Dalam pranata sosial pela dan gandong terdapat juga nilai-nilai budaya yang berfungsi memberikan arah yang baik atau sebaliknya. Oleh karena itu fungsinya merupakan mekanisme kontrol bagi tindakan manusia. Pela dan Gandong". Pranata kekerabatan ini tujuannya adalah untuk mengatur hubungan-hubungan sosial antara kerabat, baik kerabat karena hubungan darah (genealogis) maupun kerabat karena perkawinan atau kerabat karena hubungan antara negeri atau desa-desa yang telah terjalin sejak dulu kala. Pada beberapa komunitas suku bangsa di Maluku terdapat hubungan kekerabatan antara desa yang disebut Pela (di Ambon), Teabel (di Kei), Kidabela (di Tanimbar), dan Jabu (di Aru). Pranata sosial budaya ini telah terjalin sejak lama dan dianggap sebagai katup pengaman dalam hubungan-hubungan sosial, sebagai sarana pelestarian lingkungan sosial dan

sarana pengembangan partisipasi serta kerja sama masyarakat. Singkatnya pranata sosial seperti Pela telah merupakan modal sosial (Social Capital) yang membangun jaringan-jaringan sosial dimana saling percaya terpupuk, dan merupakan inti dari hubungan-hubungan sosial lainnya di Maluku. Konflik sosial yang terjadi beberapa tahun terutama di Maluku Tengah merupakan bukti melemahnya pranata-pranata sosial budaya yang selama ini dipakai sebagai katup pengaman dalam hubungan sosial kemasyarakatan di daerah Maluku yang terkenal dengan penduduknya yang majemuk khususnya di Kota Ambon. Beberapa daerah kebudayaan lain yang didominasi oleh etnik lokal seperti di Pulau Seram, Tanimbar, Kei dan Aru, pranata budaya lokal masih tetap terpelihara dan eksis sebagai katup pengaman dalam memecahkan berbagai persoalan yang timbul dalam masyarakat adatnya. Kini ada kesadaran baru untuk membangun kembali ketahanan budaya dengan cara merevitalisasi fungsi pranata-pranata sosial budaya sesuai peluang yang diberikan oleh UU No. 22 tentang Otonomi Daerah khususnya menyangkut berbagai pranata sosial budaya di daerah. Dalam konteks di atas perlu dipahami bahwa sebagai masyarakat atau bangsa Indonesia yang berhadapan dengan budaya daerah lain di wilayah nusantara ini, dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam menginterpretasikan simbol-simbol kebudayaan daerah lain yang dapat membahayakan kesatuan dan persatuan bangsa. Kebudayaan daerah yang di dalamnya terdapat kebudayaan suku-suku bangsa seperti yang ada di Maluku masing-masing mempunyai batas-batas toleransi yang diatur dalam norma-norma sosial dan hukum adat yang perlu ditata dan dipelajari agar setiap orang Indonesia menyadari kedudukan dan fungsinya di berbagai

arena sosial yang dikategorikan di dalam kebudayaan lokal, regional dan nasional.

2. PELA DITINJAU DARI PERSPEKTIF HISTORIS

Sebenarnya Pela yang dikenal dewasa ini terbentuk dalam ikatan emosional orang-orang Maluku khususnya masyarakat asli yang mendiami Pulau Seram yang disebut dengan istilah Alifuru. Pada waktu dulu jaman sebelum islam maupun sebelum kolonial sering terjadi peperangan-peperangan antar suku atau orang-orang Alifuru (Alifuren's) yang pada akhirnya mereka sadar antara satu suku dengan suku yang lain bahwa peperangan hanya membawa malapetaka dan sengsara yang berkepanjangan dan tidak saling menguntungkan. Oleh sebab itu mereka lalu melakukan suatu upacara atau ritual yang disebut dengan Pela untuk mengikat tali persaudaraan antara sesama suku. Sebenarnya Pela yang dikenal dengan pranata sosial budaya terdiri dari beberapa jenis dan setiap jenis Pela itu memiliki perbedaan-perbedaan tersendiri, terutama pada ritualitasnya serta berpengaruh pada maknanya pula. Pela dibagi atas dua jenis yang besar yaitu Pela Keras dan Pela Biasa. Yang dimaksudkan dengan Pela Keras adalah Pela yang terbentuk karena suatu peristiwa besar yang mengakibatkan malapetaka antara dua atau lebih dari negeri (desa) berupa orang atau ada suatu penyimpangan besar dari hukum adat yang berlaku pada wilayah teritorial hukum adat tertentu. Pada umumnya Pela Keras ritualitasnya banyak mengandung unsur magis religius dan benar-benar original tanpa dipengaruhi oleh unsur budaya luar. Yang termasuk dalam kategori jenis Pela Keras adalah :

1. Pela Batu Karang

2. Pela Tuni

3. Pela Minum Darah

5. Pela Gandong

Disebut Pela Batu Karang karena menurut para informan Pela tersebut terjadi akibat suatu pertikaian antara dua negeri (desa) atau lebih yang mengakibatkan pertumpahan darah dan penderitaan yang dialami oleh kedua belah pihak. Pela dalam kategori ini biasanya terjadi akibat peperangan-peperangan antara satu suku dengan suku yang lain dan pada akhirnya dapat diselesaikan dengan sebuah ritual adat yang kemudian disebut Pela. Pela Tuni sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Pela Batu Karang, hanya saja Pela Tuni terjadi bukan saja karena peperangan tetapi juga saling membantu antara dua negeri (desa) dalam suatu peristiwa berupa saling tolong-menolong diantara sesama. Pela Tuni ternyata juga terbentuk karena saling tolong-menolong antara satu desa dengan desa yang lain untuk melakukan pertempuran atau peperangan dengan desa yang dijadikan lawan tandingnya, sehingga pada akhirnya kedua desa yang bersekutu saling melakukan ikatan persekutuan yang disebut Pela. Sedangkan yang disebut Pela Minum Darah adalah Pela yang terjadi akibat sebuah sumpah atau janji yang dilakukan oleh dua atau lebih dari negeri (desa) pada waktu mau berperang atau se usai perang. Pada prinsipnya Pela yang tergolong keras dibentuk dengan sebuah upacara / ritual yang sakral dan mengandung unsur magis religius yang bersumber dari kekuatan-kekuatan supra natural sehingga keberadaanya tetap dipertahankan oleh para pemeluknya sampai dewasa ini. Biasanya Pela yang tergolong keras kalau tidak ditaati oleh para pemangkunya bisa terjadi malapetaka bagi komunitas pendukungnya itu. Pela keras memiliki batasan-batasan yang kuat untuk mengatur komunitas pendukungnya, seperti

dilarang saling kawin-mawin atau saling bertikai antara satu dengan yang lainnya. Peia Gandong adalah hubungan persaudaraan yang terjalin antara dua negeri atau lebih, baik yang sesama kepercayaan maupun yang berbeda kepercayaan, dan terjadi karena leluhur mereka berasal dari satu pertalian darah atau hubungan geneologis yang sering mereka sebut Gandong. Bagi masyarakat pendukungnya, Pela ini terbentuk karena mereka keluar dari satu teritorial tertentu di daerah Maluku dan berasal dari satu keturunan yang disebut Ina Ama (Ibu dan Ayah). Pada dasarnya perpisahan atau perceraian antar saudara bersaudara ini telah terjadi sejak lama dan diperkirakan jauh sebelum masuknya Islam dan kedatangan orang-orang Portugis ke daerah Maluku. Biasanya perpisahan terjadi akibat peperangan-peperangan lokal yang sering terjadi antara suku-suku di Kepulauan Maluku khususnya di Maluku Tengah yang oleh F.J. Sachse disebut dengan perang antara Tibe. (F. J. Sachse, 1919 : 45). Jenis Pela ini sering disebut oleh orang Ambon dengan istilah Pela Adik Kakak, yang tentunya menandai identitas mereka sebagai orang-orang yang berasal dari satu pertalian darah.

Sedangkan Pela lunak adalah Pela Tampa Siri. Jenis Pela ini merupakan Pela yang dibentuk oleh dua negeri (desa) sebagai akibat dari suatu peristiwa berupa pelanggaran atas hukum-hukum adat yang berlaku pada komunitas orang-orang Maluku terutama menyangkut warisan atau batas-batas wilayah satu negeri dengan negeri yang lain. Disebut Pela Tampa Siri karena ritual upacara yang dilakukan adalah dengan cara memakan siri dan pinang sebagai lambang persaudaraan antara sesama. Dengan memakan siri pinang maka ikatan kekerabatan itu telah disahkan oleh tetua adat berdasarkan hukum-hukum adat yang berlaku secara informal pada kedua komunitas tersebut. Mengapa harus siri dan pinang yang dipakai

sebagai lambang persekutuan sejati itu, yang jelasnya sampai saat ini belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan siri dan pinang merupakan suatu kebiasaan dari orang-orang di nusantara pada waktu melakukan sebuah ritual tertentu.

3. Sejarah Hubungan Pela dan Gandong

3.1. Sejarah Terbentuknya Hubungan Pela Gandong Antara Negeri (Desa) Wakal, dan Rumahtiga di Pulau Ambon.

Sebelum sampai pada cerita sejarah terbentuknya Pela Gandong antara Negeri (Desa) Wakal dan Negeri Rumahtiga, maka perlu dijelaskan bahwa Negeri (Desa) Wakal adalah penduduknya memeluk Islam sedangkan Rumahtiga penduduknya beragama Kristen Protestan dan keduanya berkedudukan di Jazirah Pulau Ambon. Menurut informasi yang diperoleh dari para informan bahwa pada zaman pra Islam dan pra Kolonial kedua negeri (desa) ini pada mulanya merupakan suatu persekutuan atau ikatan sosial yang dikenal dengan sebutan Uli (Persekutuan) SIWANE, dan terdiri dari 5 buah negeri (desa) yaitu Wakal, Relissa, Eli, Senalo dan Hukunalo (Rumahtiga sekarang). Negeri Wakal merupakan pimpinan Uli (Persekutuan) dari kelima persekutuan sosial yang menempati suatu teritorial tertentu di Pulau Ambon dan merupakan satu pertalian darah atau hubungan geneologis.

Fakta yang dapat dipercaya bahwa mereka merupakan suatu pertalian darah atau hubungan geneologis adalah berdasarkan penuturan sejarah lisan dari para informan bahwa pada waktu dulu ada gelombang nenek moyang mereka berlayar dari Pulau Seram dan mendarat di pelabuhan Negeri (Desa)

Hitu Pulau Ambon dan rombongan-rombongan ini naik ke pegunungan yang dianggap strategis dan tanahnya yang subur. Di tempat inilah mereka mendirikan sebuah pemukiman yang diberi nama WAIKA'A dan dipimpin oleh seorang Upu Latu (Raja) yang bernama Silawane.

Dalam perkembangannya ternyata mereka berhasil membangun lagi pemukiman-pemukiman baru yang terdiri dari klen-klen (marga) tertentu dari Negeri atau Desa Waika'a. Pemukiman-pemukiman baru itu antara lain "Hukunalo" yang letaknya tidak terlalu jauh dari Waika'a dan pemukiman lain yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk mengurus roda pemerintahannya di pemukiman yang baru tersebut, maka raja besar Upu Silawane dari Waika'a melakukan musyawarah untuk mengangkat seorang pimpinan di Hukunalo, dan Upu Latu Kau yang terpilih untuk memimpin negeri Hukunalo (yang menjadi negeri Rumahtiga dewasa ini). Persekutuan sosial yang disebut Uli Siwane ini tumbuh terpelihara dalam ikatan adat yang kokoh sebagai orang-orang serumpun atau satu pertalian darah, namun tidak bertahan lama dan harus berpisah karena diadu domba pendatang baru dari Eropah terutama bangsa Portugis yang pada waktu itu mulai bercokol di Ambon. Politik pecah-bela lebih dirasakan lagi oleh orang-orang serumpun ini ketika VOC mulai menjalankan politik pecah-belanya.

Dijelaskan oleh para informan bahwa pada waktu Upu Latu Kau (Raja Latu Kau) diganti oleh Upu Latu Lonela, persekutuan ini masih tetap dipelihara dan tetap berada di pedalaman bersama-sama dengan Wakal dan yang lainnya, namun pada zaman pemerintahan Gubernur Herman Spealt dari VOC menduduki Pulau Ambon di tahun 1618, ia berhasil membujuk "Upu Latu Utu" pengganti Upu Latu Lonela untuk memeluk agama Kristen Protestan dan bersekutu dengan VOC untuk memerangi orang-orang Hitu,

termasuk Waika'a dan beberapa negeri yang lain di jazirah Leihitu. Dijelaskan oleh Rumpius bahwa sejak permulaan abad ke 17, penduduk asli Hukunalo diturunkan oleh Herman Spealt dari gunung ke pesisir dan mengambil lokasi pemukiman baru di antara pelabuhan Tuni Waya dan Tirisema sebelah barat dari tanjung Marthafons. Tempat yang baru ini diberi nama Rumahtiga sesuai dengan ketiga mata rumah atau klen yang turun pada waktu itu. (Rumpius, 1910 : 72-73).

Sejak saat itulah maka hubungan persaudaraan antara Wakal dan Hukunalo atau Rumahtiga yang tadinya harmonis menjadi terpisah, namun tetap menjadi kenangan sejarah yang tak terlupakan, dan tetap dipelihara dengan ikatan Pela Gandong sampai dewasa ini. Untuk mempererat hubungan persaudaraan yang telah terpisah sejak dahulu kala itu, maka kedua negeri atau desa tetap melakukan acara-acara ritual yang dikenal dengan istilah Panas Pela Gandong, yang bertujuan untuk mengenang kembali peristiwa sejarah yang pernah terjadi antara kedua negeri tersebut.

3.2. Sejarah Hubungan Pela Antara Negeri atau Desa Galala dan Hitu di Pulau Ambon.

Berdasarkan data yang diperoleh di kedua negeri (desa) yang berpela itu, diperoleh informasi yang signifikan terutama menyangkut proses terjadinya hubungan Pela. Dijelaskan bahwa pada zaman lampau Pemerintah Belanda melakukan suatu pertandingan Kora-Kora (Perahu) antara penduduk negeri-negeri di Pulau Ambon yang mengharuskan setiap negeri (desa) harus turut berpartisipasi atau terlibat sebagai peserta lomba. Pada waktu itu negeri (desa) Galala tidak memiliki Kora-Kora (Perahu) sehingga

mereka minta bantuan dari negeri Hitu untuk membuat sebuah Kora-Kora (Perahu) kepada mereka. Permintaan ini dipenuhi oleh raja negeri Hitu dengan masyarakatnya sehingga dapat dikerjakan dengan waktu yang singkat. Ternyata Kora-Kora (Perahu) itu diserahkan kepada Raja Galala dan masyarakatnya tanpa meminta imbalan berupa apapun. Peristiwa ini kemudian menjadi pembicaraan yang sangat serius antara kedua raja dan pemuka masyarakat sehingga diputuskan untuk mengangkat hubungan Pela antara kedua negeri yang saling berjauhan dan juga saling berbeda agama itu. Kalau dilihat dari moment sejarah terbentuknya Pela antara kedua negeri (desa) tersebut tidak terdapat hal yang istimewa, namun kebiasaan hidup orang Maluku yang dilandasi dengan sikap tolong-menolong merupakan sesuatu yang dianggap penting dan bermakna luas.

Peristiwa tolong-menolong seperti terjadi di atas diperkirakan terjadi pada masa VOC berkuasa di daerah Maluku. Sayangnya para informan yang berasal dari kedua negeri (desa) ini tidak dapat menuturkan secara baik tentang peristiwa sejarah itu. Satu kelemahan yang dijumpai ialah, hampir semua informan yang dipakai tidak ingat lagi ceritera yang berharga itu. Untuk mengenang peristiwa sejarah terbentuknya Pela antara kedua negeri (desa) itu, maka upacara yang disebut Panas Pela sering dilakukan agar tetap diingat dan dihayati oleh para pemangkunya. Berdasarkan data sejarah, kegiatan Panas Pela dilakukan pada tahun 1984.

4. Kedudukan Pela dan Gandong pada Era Reformasi dan Globalisasi Dewasa ini.

Masyarakat akan berubah terus sesuai perkembangan jaman dan tidak satupun yang dapat menghalanginya. Masuknya nilai-nilai baru yang tanpa batas dan ruang akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih dapat mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat, khususnya menyangkut nilai-nilai tradisional. Nilai-nilai budaya yang dianggap tradisional berupa Pela dan Gandong mungkin akan bergeser dan tentunya nilai-nilai budaya moderen akan menjadi acuan bagi pola hidup masyarakat dewasa ini. Memang perlu disadari bahwa masyarakat dewasa ini sangat perlu adanya transformasi budaya untuk keluar dari keterpurukan dalam rangka membangun etos kerja yang lebih produktif lewat pengembangan ilmu, teknologi dan seni (Iptek), tapi disatu sisi perlu disadari pula bahwa nilai-nilai tradisional yang di dalamnya terdapat kearifan-kearifan lokal (Local Wisdom) perlu dijaga dan dipelihara karena mengandung nilai-nilai yang universal dan sangat berharga apabila dikembangkan dan diaktualisasikan serta direinterpretasikan agar mampu menembusi tantangan jaman.

Hubungan Pela dan Gandong (Ambon), hubungan Sibua Lamo (Maluku Utara), hubungan Teabel (Kei), hubungan Kidabela (Tanimbar) atau semacamnya di dalam kebudayaan lokal yang tersebar di Kepulauan Maluku, harus dilihat dalam konteks yang lebih luas karena mengandung unsur universal terutama dalam hubungan-hubungan kemanusiaan berupa bentuk kerja sama. Nilai-nilai yang dibangun dalam hubungan Pela tidak hanya terbatas pada hubungan dua negeri atau lebih yang berpela tetapi

dapat pula melampaui batas-batas suku bangsa, agama dan kategori-kategori sosial lainnya.

Dewasa ini, nilai-nilai baru yang telah merambah kehidupan masyarakat Maluku dan diperlemah lagi dengan kurangnya sosialisasi serta kurangnya penyelenggaraan pendidikan budaya, telah berpengaruh terhadap keberadaan pranata sosial budaya seperti Pela. Terkikisnya nilai sosial kemasyarakatan berupa Pela ini, harus terus dibicarakan karena akan terjadi degradasi budaya yang pada akhirnya hilang dari setiap ingatan orang Maluku. Makna dari semua yang diuraikan di atas kalau ditarik benang merahnya dalam konteks kehidupan orang Maluku dewasa ini dan yang akan datang adalah bahwa apabila kita ingin memaknai apa yang sebenarnya terjadi sekarang ini dan apa yang mungkin terjadi dalam perjalanan orang Maluku dalam bangsa ini ke depan, maka kita perlu kembali menengok peristiwa sejarah dari hubungan Pela yang disebut oleh leluhur sebagai karya agung itu.

Mungkin orang berpikir sulit untuk tetap membuat pela dan gandong menjadi tetap eksis, tetapi perlu disadari bahwa sejak dahulu penduduk Maluku yang terpisah soal geonologis serta ikatan-ikatan sosio kultural dan sosio historisnya namun mereka dapat disatukan lewat Pela sehingga hidup penuh kedamaian dan penuh toleransi. Kondisi seperti ini mungkin sama dengan apa yang dikatakan oleh "Lombard", dalam tulisannya Nusa Jawa: Silang budaya bahwa meskipun kelompok-kelompok etnis tinggal terpisah-pisah oleh laut/selat yang memisahkan ribuan pulau di wilayah ini, tetapi dalam kenyataan mereka terlibat dalam interaksi yang cukup intensif sehingga selat-selat yang memisahkan pulau-pulau tersebut tidak lagi dirasakan sebagai pemisah, tetapi justru malah dianggap sebagai penghubung (Lombard, 1996 : 14 – 18).

Konsep di atas tidak berbeda dengan kehidupan orang Maluku karena secara keseluruhan bisa dianggap pangkal dari ikatan-ikatan trans etnis yang mempermudah terjadinya perkembangan ke arah afiliasi dalam kerangka idiologi supr aetnis, yang mengatasi / melindungi kelompok-kelompok etnis yang ada di Maluku. Yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mengupayakan kajian dan eksplorasi lebih jauh baik substansi maupun konsekwensi kebangkitan kembali pranata budaya Pela. Lebih dari itu perlu disadari bahwa pela dalam jenis apapun harus dipastikan bahwa sangat membantu praktek penyelenggaraan pemerintahan khususnya di dalam mengelola berbagai kepentingan hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan.

Mungkin pula perlu disadari bahwa kedudukan Pela dalam era dewasa ini menjadi sangat penting, tidak saja untuk mengakomodir kekuatan supra lokal yang dapat membangkitkan kembali kearifan-kearifan lokal yang ada, namun juga berguna untuk mengelemenir berbagai potensi konflik yang dapat merusak tatanan atau sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut di atas mengisyaratkan bahwa sendi utama dari proses bermasyarakat berupa Pela perlu dirajut untuk lebih sinergi sehingga klop dengan tatanan makro yang hendak dipolakan secara nasional. Prasyarat yang dikemukakan di atas ini tentu saja memerlukan upaya bersama dari segenap komponen masyarakat Maluku dan komponen bangsa di Indonesia untuk menyumbang bagi terciptanya kekuatan baru dari kebersamaan nasionalisme serta tegaknya kembali komunitas bangsa yang sedang terancam sekarang ini. Dalam rangka itulah mungkin relevan bila Pela tetap dipelihara untuk menuju ke cita-cita bersama dalam membangun Maluku secara khusus dan negara Indonesia umumnya.

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL AMBON
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH MALUKU**
Jln. Jenderal A. Yani. Sk. 6/21 Ambon
Telepon (0911) 316018 – 316019 Fax (0911) 316019

Nomor: 23/PPKDM/2004

11 Juni 20

Hal : Pemberitahuan

Yth. Pimpinan RRI
Cabang Muda Ambon

Kami beritahukan Bapak bahwa sesuai DIP Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Di Maluku, No: SP – DIP : 115/XL/21/–/2004 tanggal 1 Januari 2004, salah kegiatannya adalah melaksanakan Kegiatan Penyuluhan dan Penyebarluasan Infor Kesejarahan melalui RRI. Untuk itu mohon bantuan Bapak dapat bekerjasama d mensukseskan kegiatan dimaksud.

Schubungan dengan itu kami mintakan beberapa nama untuk anggota :

- | | |
|---------------------|-----------|
| 1. Penulis Skenario | : 2 orang |
| 2. Tim Editing | : 2 orang |
| 3. Tim Produksi | : 2 orang |
| Jumlah | : 6 orang |

Atas bantuan Bapak kami ucapkan terima kasih.



Tembusan :
Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai
Tradisional Ambon

PAKET SIARAN PENYEBARLUASAN INFORMASI KESEJARAHAAN

J U D U L

1. PELA SEBAGAI BAGIAN DARI UNSUR
KEKERABATAN ORANG MALUKU
2. PELA DITINJAU DARI PERSPEKTIF HISTORIS
3. SEJARAH HUBUNGAN PELA DAN GANDONG
4. KEDUDUKAN PELA DAN GANDONG DALAM ERA
REFORMASI DAN GLOBALISASI DEWASA INI

**PRODUKSI
RRI CABANG MUDA AMBON
TAHUN 2004**

ACARA : TIFA MARINYO (SIARAN PEDESAAN)
BENTUK : DRAMA / DIALOG
JUDUL : PELA SEBAGAI BAGIAN KEKERABATAN ORANG MALUKU
PENULIS NASKAH : BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI-NILAI TRADISIONAL AMBON
DISIARKAN : SENIN, 7 JUNI 2004
J A M : 19.30 – 20.00 WIT
PENGARAH ACARA : TUWANAKOTTA JUSUF

- 1 OPERATOR : Tune buka/Totobuang fade in/fade out Tp
- 2 NARATOR : Inilah acara Tifa Marinyo, dari Radio Republik Indonesia Cabang Muda Ambon.
- 3 OPERATOR : Tune lanjutan fade in/fade out Tp
- 4 NARATOR : Tifa Marinyo, acara siaran yang mengangkat dan mengulas berbagai kegiatan yang terjadi dalam masyarakat, dikemas dalam berbagai bentuk, disiarkan setiap hari pukul 19.30 Waktu Indonesia Timur.
- 5 OPERATOR : Musik Daerah Maluku fade in/fade outTp.
- 6 NARATOR : Dalam edisi hari ini, saudara akan mendengarkan satu cerita yang menarik tentang "PELA SEBAGAI BAGIAN KEKERABATAN ORANG MALUKU" selamat mendengarkan.
- 7 OPERATOR : Lagu Daerah Maluku PELA EE fade in/fade out Tp
- 8 NARATOR : Saudara sebagaimana diketahui bahwa Pela dan Gandong adalah pranata tradisional yang sudah tua usianya, apabila dilihat dari perspektif sejarah. Ia dikenal luas dikalangan masyarakat Ambon, sebagai pranata yang berfungsi sebagai perekat hubungan sosial antara satu negeri/desa dengan negeri yang lain. Pela dan Gandong dapat diartikan juga sebagai ikatan atau hubungan persaudaraan dan persahabatan antara seluruh penduduk dari dua negeri atau lebih berdasarkan adat. Hubungan Pela dan Gandong itu bertujuan untuk mempersatukan wadah persekutuan yang tidak mudah pecah dan rusak. Nah berkaitan dengan ini, kami ajak saudara mendengarkan ceriteranya melalui sajian mendatang.
- 9 OPERATOR : Lagu Daerah PELA EE fade in/fade out Tp.
- 10 NITA : Ibu seingat Nita tatkala masih kecil, Ibu sering berceritera tentang Pela dan Gandong. Dan masih dalam ingatan Nita, Ibu pernah bilang tentang acara Panas Pela. Tetapi kenyataannya, beberapa tahun belakangan ini, Pela dan Gandong, kurang nampak wujudnya ditengah-tengah masyarakat ? Ini bagaimana Bu ?.
- 11 IBU NITA : Betul sekali Nita Tempo dulu acara Panas Pela sering dilakukan oleh warga masyarakat dari satu negeri dengan masyarakat di negeri lain. Dan kegiatan panas pela ini, mendapat sambutan yang sangat luar biasa dari

- masyarakat, karena dianggap sebagai pranata yang berfungsi sebagai perekat hubungan sosial. Tetapi belakangan ini akibat kerusuhan, maka panas Pela tidak dilaksanakan lagi.
- 12 NITA : Ibu... Pela sebagai pranata yang berfungsi sebagai perekat hubungan sosial antara satu negeri dengan negeri yang lain. Apakah ada nilai budaya yang terkandung di dalamnya?
- 13 IBU NITA : Supaya Nita tahu bahwa dalam pranata sosial pela dan Gandong, terdapat juga nilai-nilai budaya yang berfungsi memberikan arah yang baik atau sebaliknya. Oleh karena itu fungsinya merupakan mekanisme kontrol bagi tindakan manusia.
- 14 NITA : Kalau begitu apa tujuannya bu ?
- 15 IBU NITA : Begini Nita... Pela dan Gandong, pranata kekerabatan ini tujuannya adalah untuk mengatur hubungan-hubungan sosial antara kerabat, baik kerabat karena hubungan darah maupun kerabat karena perkawinan atau kerabat karena hubungan antara Negeri/Desa yang telah terjalin sejak dulu kala. Pada beberapa komunitas suku di Maluku, terdapat hubungan kekerabatan antara Negeri yang disebut Pela (di Ambon), Teabel di Kei, Kidabela di Tanimbar dan Jabu di Aru. Pranata sosial budaya ini telah terjalin sejak lama dan dianggap sebagai katup pengaman dalam hubungan-hubungan sosial, sebagai sarana pelestarian lingkungan sosial dan sarana pengembangan partisipasi serta kerjasama masyarakat.
- 16 NITA : Bu... Pela dan Gandong merupakan modal sosial yang membangun jaringan-jaringan sosial, dimana saling percaya terpupuk dan merupakan inti dari hubungan sosial lainnya di Maluku. Lalu kenapa bisa terjadi kerusuhan di Maluku bu, akibatnya hancur pranata sosial itu sendiri ?
- 17 IBU NITA : Konflik sosial yang terjadi beberapa tahun yang lalu terutama di Maluku Tengah, merupakan bukti melemahnya pranata-pranata sosial budaya yang selamaini dipakai sebagai katup pengaman dalam hubungan sosial kemasyarakatan di daerah Maluku yang terkenal dengan penduduknya yang majemuk, khususnya di Kota Ambon.
- 18 NITA : Ibu bagaimana dengan daerah kebudayaan yang didominasi oleh etnik lokal, apakah pranata budaya masih tetap terpelihara ?
- 19 IBU NITA : Supaya diketahui bahwa beberapa daerah kebudayaan yang didominasi oleh etnik lokal seperti di pulau Seram, Tanimbar, Kei dan Aru, pranata budaya lokal masih tetap terpelihara dan eksis sebagai katup pengaman dalam memecahkan berbagai persoalan yang timbul dalam masyarakat adatnya.
- 20 NITA : Sekarang ini, apakah ada kesadaran dari masyarakat untuk membangun kembali ketahanan budaya di Maluku ?

- 21 IBU NITA : Begini Nita.....setelah terjadi konflik di Maluku sekarang ini nampaknya, ditengah-tengah masyarakat, adanya kesadaran untuk membangun kembali ketahanan budaya dengan cara merevitalisasi fungsi pranata sosial budayasesuai peluang yang diberikan oleh Undang-Undangungan, Nomor 22, tentang otonomi daerah, khusus menyangkut berbagai pranat sosial budaya di daerah ini. Dan waktu-waktu belakangan ini, ibu sangat gembira karena sudah nampak dimasyarakat Maluku, adanya kepercayaan diri, ketahanan diri, sehingga muncul satu kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Ini terbukti dengan kondisi daerah Maluku yang sudah kondusif, aktifitas masyarakat sudah berjalan sebagaimana biasa. Ini perlu kita pertahankan dan tingkatkan, agar kita bisa menata hari esok yang lebih baik.
- 22 NITA : Baik bu.....Nita sudah memahami apa yang Ibu sudah sampaikan sejauh tadi. Tapi....berkaitan dengan konteks diatas perlu dipahami bahwa sebagai masyarakat atau Bangsa Indonesia yang berhadapan dengan budaya daerah lain di Wilayah Nusantara ini, bisa saja menimbulkan kesalahpahaman dalam menginterpretasikan simbol-simbol kebudayaan daerah lain, dan ini bisa membahayakan kesatuan dan persatuan bangsa.
- 23 IBU NITA : Betul sekali Nita....justru itu kita harus memahami betul kebudayaan daerah lain itu. Karena kebudayaan daerah yang didalamnya terdapat kebudayaan suku-suku bangsa seperti yang ada di Maluku, masing-masing mempunyai batas-batas toleransi yang diatur dalam norma-norma sosial dan hukum adat yang perlu ditata dan dipelajari agar setiap orang Indonesia menyadari kedudukan dan fungsinya diberbagai arena sosial yang dikategorikan didalam kebudayaan lokal, Regional dan Nasional. Itulah yang bisa ibu sampaikan kepada Nita, agar bisa dimengerti dan dipahami....!
- 24 NITA : Baik bu....Terima kasih....!
- 25 OPERATOR : Musik daerah Maluku.....fade in / out.....Tj
- 26 OPERATOR : Saudara.....orang Maluku memiliki adat dan budaya yang merupakan warisan dari para leluhur, seyogianya harus dijaga dan dilestarikan, karena nilai-nilai budaya itu, terkandung makna dan manfaat yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat.
- Nah.....setelah saudara mendengarkan sajian tadi tentang "Pela sebagai bagian dari unsur kekerabatan orang Maluku masih ada yang menarik untuk saudara dengarkan, yaitu "Pela ditinjau dari perspektif historis"
- Paket siaran ini akan saudara dengarkan besok malam pukul 19.30 WIT.
- 27 OPERATOR : Musik daerah Maluku.....fade in / out.....Tj

- 28 OPERATOR : Saudara.....dengan demikian maka sampe disini saja acara khusus, tifa marinyo katong berpisah sampe bakudapa lai. Amatoooooooo.
- 29 OPERATOR : Tune tutup/ totobuang.....fade in / fade-out.....Tp.

ACARA : **TIFA MARINYO (SIARAN PEDESAAN)**
BENTUK : **DRAMA / DIALOG**
JUDUL : **PELA DITINJAU DARI PERSPEKTIF HISTORIS**
PENULIS NASKAH : **BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI-NILAI TRADISIONAL AMBON**
DISIARKAN : **SENIN, 12 JULI 2004**
J A M : **19.30 – 20.00 WIT**
PENGARAH ACARA : **TUWANAKOTTA JUSUF**

1. OPERATOR : Tune buka/Totobuang fade in/fade out
2. NARATOR : Inilah acara Tifa Marinyo, dari Radio Republik Indonesia Cabang Mu Ambon.
3. OPERATOR : Tune lanjutan fade in/fade out
4. NARATOR : Tifa Marinyo, acara siaran yang mengangkat dan mengulas berbagai kegiatan yang terjadi dalam masyarakat, dikemas dalam berbagai bentuk disiarkan setiap hari pukul 19.30 Waktu Indonesia Timur.
5. OPERATOR : Musik Daerah Maluku fade in/fade out
6. NARATOR : Dalam edisi hari ini, saudara akan mendengarkan satu cerita yang menentang "PELA DITINJAU DARI PERSPEKTIF HISTORIS" selanjutnya mendengarkan.
7. OPERATOR : Lagu Daerah Maluku Pelae fade in/fade out
8. NARATOR : Saudara sebenarnya Pela yang dikenal dewasa ini terbentuk dari ikatan emosional orang-orang Maluku, khususnya masyarakat asli yang mendiami pulau Seram, yang disebut dengan istilah Alifuru. Pada waktu dulu, jaman sebelum Islam maupun sebelum kolonial, sering terjadi peperangan-peperangan antar suku atau orang-orang Alifuru yang pada akhirnya mereka sadar, antara satu suku dengan suku yang lain bahwa peperangan hanya membawa malapetaka dan sengsara yang berkepanjangan dan tidak saling menguntungkan. Oleh sebab itu mereka lalu melakukan suatu upacara atau ritual yang disebut dengan PEL, untuk mengikat tali persaudaraan antara sesama suku. Nah untuk mengetahui lebih jelas tentang "pela yang ditinjau dari perspektif historis" sebaiknya saudara mendengarkan saja melalui sajian mendatang ini.
9. OPERATOR : Lagu Daerah Maluku Pelae fade in/fade out
10. NITA : Bu ... beberapa hari yang lalu, Ibu bercerita pada Nita tentang "Pela" sebagai bagian dari unsur kekerabatan orang Maluku" Nita tertarik dan senang untuk memahaminya ?
11. IBU NITA : Lalu apakah Nita sudah memahaminya ?
12. NITA : Sudah Bu tapi (penyeling)
13. IBU NITA : Tapi apalagi Nita ? Apakah ada yang mau ditanyakan lagi ?
14. NITA : Betul Bu!

15. IBU NITA : Ibu bangga punya anak yang ingin belajar untuk mengetahui tentang sejarah adat istiadat dan budaya daerah Maluku.
16. NITA : Begini Bu kenyataan selama ini, Pela dan Gandong sering diucapkan, baik anak-anak maupun orang dewasa. Tetapi dikalangan generasi muda, senantiasa bertanya-tanya sebenarnya Pela yang dikenal dengan pranata sosial budaya itu, terdiri dari berapa jenis bu ?
17. IBU NITA : Bagus sekali pertanyaan itu, Nita. Dan untuk Nita ketahui bahwa Pela yang dikenal dengan pranata sosial budaya, terdiri dari beberapa jenis dan setiap jenis Pela itu memiliki perbedaan-perbedaan tersendiri pada ritualitasnya, serta berpengaruh pada maknanya pula.
18. NITA : Sebenarnya Pela itu dibagi atas berapa jenis bu ?
19. IBU NITA : Supaya Nita tau bahwa Pela itu, dibagi atas 2 jenis yang besar yaitu : Pela Keras dan Pela Biasa.
20. NITA : Yang dimaksud dengan Pela Keras itu, bagaimana bu ?
21. IBU NITA : Dengar baik-baik ya Nita Ibu jelaskan, Pela Keras adalah Pela yang terbentuk karena suatu peristiwa besar yang mengakibatkan malapetaka antara dua atau lebih dari negeri, berupa orang atau ada suatu penyimpangan besar dari hukum adat yang berlaku pada wilayah teritorial hukum adat tertentu.
- Pada umumnya Pela Keras, ritualitasnya banyak mengandung unsur Magis Religius dan benar-benar original tanpa dipengaruhi oleh unsur budaya luar.
22. NITA : Bu yang termasuk kategori jenis Pela Keras itu meliputi apa saja bu ?
23. IBU NITA : Begini Nita Yang termasuk kategori jenis Pela Keras adalah :
1. Pela Batu Karang
 2. Pela Tuni
 3. Pela Minum Darah
 4. Pela Gandong
24. NITA : Lalu yang disebut Pela Batu Karang itu, bagaimana Bu ?
25. IBU NITA : Yang disebut Pela Batu Karang, karena menurut para informan, Pela tersebut terjadi akibat suatu pertikaian antara dua negeri atau lebih yang mengakibatkan pertumpahan darah dan penderitaan yang dialami, oleh kedua belah pihak. Pela dalam kategori ini biasanya terjadi akibat peperangan-peperangan antara satu suku dengan suku yang lain dan pada akhirnya dapat diselesaikan dengan sebuah ritual adat yang kemudian disebut Pela.
26. NITA : Bagaimana dengan Pela Tuni bu ?
27. IBU NITA : Pela Tuni, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Pela Batu Karang, hanya saja Pela tuni terjadi bukan saja karena peperangan, tetapi juga saling

membantu antara dua negeri dalam suatu peristiwa, berupa saling tolong menolong diantara sesama. Pela ini ternyata terbentuk karena saling tolong menolong antara satu negeri dengan negeri yang lain, untuk melakukan percampuran/peperangan dengan negeri yang dijadikan lawan tandangnya sehingga pada akhirnya kedua negeri yang bersekutu saling melakukan ikatan persekutuan yang disebut PELE.

28. NITA : Bu Lalu bagaimana lagi dengan Pela Minum Darah itu ?
29. IBU NITA : Yang disebut Pela Minum Darah adalah Pela yang terjadi akibat sebuah sumpah/janji yang dilakukan oleh dua atau lebih dari negeri pada waktu mau berperang atau sesuai perang. Pada prinsipnya Pela yang tergolong keras dibentuk dengan sebuah upacara/ritual yang sakral dan mengandung unsur magis religius yang bersumber dari kekuatan-kekuatan supernatural, sehingga keberadaannya tetap dipertahankan oleh para pemeluknya sampai saat ini. Biasanya Pela yang tergolong keras, kalau tidak ditaziri oleh para pemangkunya, bisa terjadi malapetaka bagi komunitas penduduknya.
- Pela keras memiliki batasan-batasan yang untuk mengatur komunitas pendukungnya, seperti dilarang saling kawin-kawin atau saling bertika antara satu dengan yang lain.
30. NITA : Lalu yang disebut Pela Gandong itu, bagaimana lagi Ibu ?
31. IBU NITA : Pela Gandong adalah hubungan persaudaraan yang terjalin antara dua negeri atau lebih, baik yang sesama kepercayaan maupun yang berbeda kepercayaan dan terjadi karena leluhur mereka berasal dari satu pertalian darah atau hubungan geneologis yang sering mereka sebut Gandong.
- Bagi masyarakat pendukungnya, Pela ini terbentuk karena mereka keluar dari satu teritorial tertentu di daerah Maluku dan berasal dari satu keturunan yang disebut INA-AMA (Ibu dan Ayah). Pada dasarnya perpisahan atau perceraian antara saudara bersaudara ini, telah terjadi sejak lama dan diperkirakan jauh sebelum masuknya Islam dan kedatangan orang-orang Portugis ke daerah Maluku.
32. NITA : Bu sering kita dengar juga tentang Pela Tampa Siri, itu bagaimana lagi Bu ?
33. IBU NITA : Pela Tampa Siri, jenis Pela ini merupakan pela yang dibentuk oleh dua negeri sebagai akibat dari suatu peristiwa, berupa pelanggaran atas hukum-hukum adat yang berlaku pada komunitas atau batas-batas wilayah satu negeri dengan negeri lain.
- Disebut Pela Tampa Siri, karena ritual upacara yang dilakukan adalah dengan cara memakan siri dan pinang sebagai lambang persaudaraan antara sesama.

Dengan memakan siri pinang maka ikatan kekerabatan itu telah disahkan oleh tua adat berdasarkan hukum-hukum adat yang berlaku secara informal pada kedua komunitas tersebut. Itulah Nita yang bisa Ibu jelaskan tentang “Pela Ditinjau Dari Perspektif Historis” apakah Nita sudah mengertinya ?

34. NITA : Sudah Bu banyak sekali pengetahuan yang saya dapat melalui ceritera Ibu tadi. Saya senang dan bangga punya Ibu yang pintar dan bijaksana.
35. IBU NITA : Ibu harap ceritera ini, Nita sampaikan lagi kepada teman-teman di sekolah. Ini penting agar generasi muda Maluku tau dengan jelas tentang “Pela Ditinjau Dari Perspektif Historis”.
36. NITA : Baik Bu Nita akan sampaikan kepada mereka .. !
37. OPERATOR : Musik Daerah Maluku fade in/fade out Tp
38. NARATOR : Saudara setelah mendengarkan dialog antara Ibu Nita dan anaknya tadi, sudah jelas kepada saudara mengenai anak-anak yang masih mengikuti pendidikan bahkan generasi muda Maluku, harus berperan aktif dalam melestarikan budaya Pela Gandong yang merupakan warisan leluhur kita.
39. OPERATOR : Lagu Daerah Maluku Pela e fade in/fade outTp
40. NARATOR : Saudara dengan demikian maka sampai disini saja acara khusus, tifa marinyo. Sampe bakudapa lai besok malam, tapi lain materi siaran, selamat malam dan amatooooo.
41. OPERATOR : Tune tutup/Totobuang fade in/fade out Tp.

ACARA : TIFA MARINYO
BENTUK : DRAMA / DIALOG
JUDUL : SEJARAH HUBUNGAN PELA GANDONG
DISIARKAN : SENIN, 9 AGUSTUS 2004
JAM : 19.30 – 20.00 WIT
PENGARAH ACARA : TUWANAKOTTA JUSUF

1. OPERATOR : Tune pembukaan fade in/fade out
2. NARATOR : Inilah acara Tifa Marinyo dari Radio Republik Indonesia Cabang Ma Ambon.
3. OPERATOR : Lanjutan tune fade in/fade out
4. NARATOR : Tifa marinyo, acara siaran yang mengangkat dan mengulas berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat, dikemas dalam berbagai bentuk dan disiarkan pada malam hari pukul 19.30 WIT.
5. OPEARTOR : Musik sekilas fade in/fade out
6. NARATOR : Basudara, Propinsi Maluku dikenal dengan berbagai budaya/adat istiadat, salah satunya adalah hubungan Pela Gandong yang sampai saat ini masih hidup ditengah masyarakat. Sejarah Hubungan Pela Gandong diantar masing-masing negeri/desa sangat berbeda. Berikut ini basudara dorang akan mendengarkan satu ceritera tentang Sejarah Hubungan Pela Gandong antara negeri/desa Wakal dan Rumahtiga.
7. OPERATOR : Lagu Daerah Maluku, "PELA EE" fade in/fade out
8. NARATOR : Saudara sejarah mencatat bahwa negeri/desa Wakal penduduknya memeluk agama Islam sedangkan rumahtiga penduduknya beragama Kriste Protestan. Menurut informasi bahwa pada zaman pra islam dan pra koloni, kedua negeri/desa ini pada mulanya merupakan suatu persekutuan atau ikatan sosial yang dikenal dengan sebutan Uli (persekutuan) Siwane dan terdiri dari 5 buah negeri/desa, yaitu : Wakal, Rellisa, Eli, Senalo dan Hukunal (rumahtiga). Negeri Wakal merupakan pimpinan Uli (persekutuan) dan kelima persekutuan sosial dan merupakan suatu pertalian darah atau hubungan genologis. Sejarah terbentuknya bermula dari nenek moyang mereka yang berlayar dari pulau seram dan mendarat di pelabuhan negeri/desa Hitu pulau Ambon.
9. OPERATOR : Ombak
10. UPU LATU : Basudara samua sakarang katong sudah sampe di negeri Hitu, pulau Ambon tapi sepertinya katong seng bisa tinggal dan menetap di sini.

11. INA : Lalu katong mau tinggal di mana ?
12. UPU LATU : Katong akan lanjutkan perjalanan ini. Katong akan naik ke gunung disana ada tanah luas dan subur kalau cocok, katong akan tinggal di sana.
13. NARATOR : Setelah mendengarkan apa yang disampaikan Upu Latu, maka rombonganpun bernagkat menuju tempat yang direncanakan. Setiba di tempat itu, banyak diantara mereka yang senang, karena tempatnya yang strategi dan tanahnya subur, maka berdiamlah mereka ditempat itu. hari berganti hari bulanpun berlalu tidak terasa sudah bertahun-tahun mereka menetap dan berusaha di tempat yang baruitu.
14. INA : Sudah cukup lama katong tinggal di tempat ini tapi tempat ini akang balong pung nama.
15. ACUNG : Ya saatnya katong sama-sama berpikir par kasih nama tempat tinggal ini.
16. INA : Kalau par beta labe bae katong serahkan saja par Upu Latu (Raja) Silawane Biar antua yang memberi nama tempat ini.
17. ACUNG : Beta pikir itu jua labe bae Karena kalau masing-masing deng dia punya pendapat, nanti akang tambah kaco.
18. UPU LATU : Baik Kalau itu keinginan basudara samua, maka tempat ini beta kasih nama Waika'a bagaimana, setuju?
19. SEMUA : Setuju!
20. OPERATOR : Musik sekilas fade in/fade out Tp.
21. NARATOR : Basudara,dalam perkembangannya ternyata, mereka berhasil membangun lagi pemukiman-pemukiman baru yang terdiri dari klen-klen (marga) tertentu dari negeri/desa Waika'a. pemukiman baru itu antara lain Hukunalo (yang sekarang bernama Rumahtiga) maka raja besar Upu Silawane dari Waika'a melakukan musyawarah untuk mengangkat seorang raja.
22. UPU LATU : Basudara samua mengingat negeri Hukunalo ini baru Dan belum ada seorang raja yang akan memimpin negeri ini, maka kesempatan ini, katong sama-sama akan menunjuk salah seorang warga untuk menjadi raja.
23. NADI : Menurut beta, Upu Latu Silawane saja yang tunjuk, siapa yang akan jadi raja di negeri Hukunalo ini.
24. UPU LATU : Seng bisa ... beta ingin jadi raja yang pimpin desa Hukunalo ini, dipilih berdasarkan musyawarah Bukan atas kemauan beta Itu berarti basudara samua jua punya hak par pilih raja baru!
25. NADI : Baik kalau menurut Upu Latu musti begitu Beta ada punya calon bagaimana kalau katong angkat saja bapak Kau sebagai raja negeri ini.

26. UPU LATU : Bagaimana basudara yang lain Apa setuju kalau bapak Kau jadi Upu Latu di negeri Hukunalo ini?
27. SEMUA : Setuju !
28. UPU LATU : Bagaimana basudara yang lain Apa setuju Maka pada hari ini. Beti Upu Latu Silawane mengukuhkan Upu Latu Kau untuk memimpin negeri Hukunalo ini Dan kepada warga Hukunalo, kiranya dapat kerja sama dengan Upu Latu Kau untuk membangun negeri yang baru ini.
29. OPERATOR : Musik sekilas fade in/fade out Tp
30. NARATOR : Setelah Upu Latu kau terpilih memimpin negeri Hukunalo, maka dalam hari hari hidupnya persekutuan Uli Silawane ini tumbuh terpelihara dalam ikata adat yang kokoh sebagai orang-orang serrumpun atau satu pertalian darah. Namun semuanya ini tidak berjalan lama, mereka harus berpisah karena diad domba pendatang dari Eropa terutama bangsa Portugis yang pada waktu itu mulai bercokol di Ambon. politik pecah belah lebih dirasakan lagi oleh orang orang serumpun ini ketika VOC mulai menjalankan politik pecah belahnya. Sejak saat itulah maka hubungan persaudaraan antara Wakal dan Hukunalo atau Rumahtiga yang tadinya harmonis menjadi terpisah, namun tetap menjadi kenangan sejarah yang tak terlupakan dan tetap terpelihara dengan ikatan Pela Gandong sampai sekarang ini. Untuk mempererat hubungan persaudaraan yang telah terpisah sejak dulu kala itu, maka kedua negeri/desa tetap melakukan acara ritual yang dikenal dengan istilah Panas Pela Gandong yang bertujuan mengenang kembali peristiwa sejarah yang pernah terjadi antara kedua negeri tersebut.
31. OPERATOR : Musik sekilas fade in/fade out Tp
32. NARATOR : Basudara, lain halnya dengan desa/negeri Wakal dan Rumahtiga, Sejarah terbentuknya hubungan Pela antara negeri/desa Galala dan Hitu tidak terdapat hal yang istimewa, namun kebiasaan hidup orang Maluku yang dilandasi dengan sikap tolong menolong merupakan sesuatu yang dianggap penting dan bermakna luas. Berdasarkan cerita orang tua-tua, proses terjadinya hubungan Pela diantara negeri/desa Galala dengan Hitu bermula saat pertandingan kora-kora/perahu antara penduduk negeri-negeri di pulau Ambon, yang dilakukan oleh pemerintah Belanda saat itu, dimana semua negeri diharuskan ikut dalam pertandingan tersebut.
33. OPERATOR : Musik sekilas fade in/fade out Tp
34. ANDI : Bagaimana bapa raja, dengan pertandingan kora-kora Katong iko k seng.....?

35. BPK RAJA : itulah yang menjadi pikiran beta sakarang ini Mao iko seng ada kora-kora
..... seng iko, nanti pemerintah Belanda hukum katong.
36. ANDI : Kalau menurut bapa raja bagaimana?
37. BPK RAJA : Mau seng mau katong musti iko Persoalannya sakarang katong mau dapa
kora-kora itu dari mana.
38. ANDI : Bagaimana kalu katong minta bantuan orang Hitu Beta dengar dorang
kalau biking kora-kora bagus paskali, deng cepat.
39. BPK RAJA : Kalau begitu nanti beta biking surat par bapa raja Hitu, lalu ale antar akang
par antua Mudah-mudahan antua au bantu katong.
40. ANDI : Baik bapa raja Beta akan antar surat itu.
41. OPERATOR : Musik sekilas fade in/fade out Tp.
42. NARATOR : Basudara setelah mendapat surat dari bapa raja Galala Maka dengan
denagn senang hati bapa raj Hitu mengarahkan beberapa orang
masyarakatnya untuk membuat kora-kora. Dengan keahlian dan ketrampilan
yang dimilikinya dalam waktu yang singkat, kora-kora/perahu yang
dibuat itu telah selesai dan siap diantar kepada masyarakat Galala.
43. OPERATOR : Musik sekilas fade in/fade out Tp.
44. RAJA HITU : Bapak raja dan masyarakat Galala sesuai deng permintaan basudara
samua Maka sakarang ini, katong akan memenuhi permintaan basudara
... ini kora-kora yang telah dilakukan masyarakat Hitu terimalah
semoga basudara dorang berhasil dalam pertandingan nanti!
45. BPK RAJA : Sebelum katong tarima akan kora-kora ini Berapa banyak yang harus
katong bayar par basudara dari Hitu.
46. RAJA HITU : Untuk ketahuan bapak raja dan samua masyarakat Galala Kora-kora yang
katong beriukan ini Seng dibayar. Katong masyarakat Hitu ikhlas
memberikannya par basudara dorang samua.
47. BPK RAJA : Kalau demikian untuk menjaga hubungan baik ini bagaimana kalo katong
dua negeri ini angkat hubungan Pela.
48. SEMUA : Setuju!
49. RAJA HITU : Baik Atas nama masyarakat Hitu ... katong setuju par angkat Pela dengan
basudara di negeri Galala ini.
50. NARATOR : Dengan penuh keikhlasan dan rasa sepenanggungan diantara kedua negeri
tersebut terciptalah hubungan Pela diantara negeri Galala dan Hitu yang
berlangsung sampai saat ini. Dan untuk mengenang peristiwa sejarah itu
maka upacara Panas Pela sering dilakukan agar tetap diingat dan dihayati oleh
para pemangkunya. Berdasarkan data sejarah kegiatan Panas Pela antara
negeri Galala dengan Hitu terakhir dilakukan pada tahun 1984.

51. OPERATOR : Musik sekilas fade in/fade out Tj
52. NARATOR : Basudara **mengakhiri jumpa katong** di malam ini ... basudara dorang aka dengarkan **sejarah terjadinya hubungan** Pela antara negeri/desa Passo da negeri/desa Batumerah.
53. OPERATOR : Musik sekilas fade in/fade out Tj
54. NARATOR : Untuk **diketahui bahwa bentuk persekutuan** Pela antara negeri Passo da negeri **Batumerah** adalah Pela Keras atau Pela Gandong. Asal mula terjadinya hubungan Pela **diantara kedua negeri**, dituturkan sekitar tahun 1509, diman dijelaskan bahwa pada waktu itu utusan dari Negeri Passo dan Batumera pergi ke Ternate untuk menyerahkan Upeti kepada Sultan Ternate. Dan dalam pelayaran pulang dari Ternate, setibanya dekat pantai Pulau Buru, kora kora/perahu dari negeri Passo tiba-tiba dihadang angin kencang dan badai.
55. SOUND : Angin Ombak
56. ULIS : Ayo teman-teman Cepat turunkan layar!
57. MAKU : Katong bisa tinggilam ini Ulis Galombang talalu basar lagi pula kora koranya sudah bocor Air sudah masuk.
58. ULIS : Ya Katong harus bertahan.
59. MAKU : Seng bisa Ulis katong harus lakukan sesuatu.
60. ULIS : Coba beri isyarat minta pertolongan.
61. NARATOR : Basudara Sementara pak Ulis dan pak Maku serta teman-teman untuk menyelamatkan diri Tiba-tiba basudara dari negeri Batumerah, datang membantu mereka. Dengan penuh rasa kebersamaan, senasib sepenanggungan, maka selamatlah basudara negeri Passo dari amukan ombak dan gelombang. Setelah kora-kora diperbaiki maka merekapun mendara di sebuah tanjung.
62. OPERATOR : Musik sekilas fade in/fade out Tp
63. SOUND : Ombak
64. UCENG : Basudara samua dari negeri Passo ... sakarang katong istirahat di sini dolo sambil menunggu lautan ini akang tado.
65. ULIS : Baik abang Uceng Namun dari tempat ini beta atas nama basudara dari negeri Passo, menyampaikan tarima kasih banyak par abang Uceng dan teman-teman dari negeri Batumerah yang sudah tolong katong.
66. UCENG : Itu sudah merupakan tanggung jawab katong bersama Saling tolong menolong apa lagi dalam keadaan yang berbahaya.

67. ULIS : Bagaimana abang Uceng dengan adanya kejadian ini ... katong sama-sama berjanji untuk saling membantu.
68. UCENG : Ya, beta setuju ... dan sudah pasti basudara-basudara lain juga akan setuju ... karena niat baik yang akan katong wujudkan ini, bukian untuk menyusahkan siapa-siapa, tapi sebagai tali persaudaraan diantara kedua negeri.
69. OPERATOR : Musik sekilas fade in/fade out Tp.
70. NARATOR : Basudara setelah mereka sepakat untuk mengangkat Pela Merekapun bersama-sama membalik sebuah batu karang yang cukup besar sehingga tangan-tangan mereka berdarah. Dan ditempat itu kedua belah pihak mengangkat sumpah untuk hidup rukun dan saling membantu seperti saudara gandong. Dan tanjung yang mereka mendarat itu disebut tanjung Pela. Dan upacara adat ini disimbolkan dengan dua bilah panggayo/dayung yang diletakan bersilang dan ditindih dengan sebuah batu.
71. OPERATOR : Lagu Daerah Maluku "PELA EE" fade in/fade out Tp.
72. NARATOR : Basudara di pedesaan ... demikian sejarah terbentuknya Pela gandong diantara negeri-negeri di pulau Ambon. kiranya dapat menggugah katong semua masyarakat Maluku Bahwa katong yang hidup di bumi Maluku ini adalah orang basudara. Katong berpisah dulu sampe baka dapa kombali di lain waktu Amatoooooooooooo!
73. OPERATOR : Tune Penutup fade in/fade out Tp.

ACARA : TIFA MARINYO (SIARAN PEDESAAN)
BENTUK : DRAMA / DIALOG
JUDUL : KEDUDUKAN PELU DAN GANDONG PADA
 ERA REFORMASI DAN GLOBALISASI DEW.
 INI
PENULIS NASKAH : BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI-NILAI
 TRADISIONAL AMBON
DISIARKAN : SENIN, 6 SEPTEMBER 2004
J A M : 19.30 – 20.00 WIT
PENGARAH ACARA : TUWANAKOTTA JUSUF

1. OPERATOR : Tune buka/Totobuang fade in/fade out
2. NARATOR : Inilah acara Tifa Marinyo, dari Radio Republik Indonesia Cabang M
Ambon.
3. OPERATOR : Tune lanjutan fade in/fade out
4. NARATOR : Tifa Marinyo, acara siaran yang mengangkat dan mengulas bert
kegiatan yang terjadi dalam masyarakat, dikemas dalam berbagai ber
disiarkan setiap hari pukul 19.30 Waktu Indonesia Timur.
5. OPERATOR : Musik Daerah Maluku fade in/fade out
6. NARATOR : Dalam edisi hari ini, saudara akan mendengarkan satu cerita yang men
tentang “KEDUDUKAN PELU DAN GANDONG PADA
REFORMASI DEWASA INI” selamat mendengarkan.
7. OPERATOR : Lagu Maluku “PELU EE” fade in/fade out
8. NARATOR : Saudara sebagaimana diketahui bahwa masyarakat akan berubah t
sesuai perkembangan jaman dan tidak satupun yang e
menghalanginya. Masuknya nilai-nilai baru yang tanpa batas dan ri
akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sem
canggih dapat mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyar
khususnya menyangkut nilai-nilai tradisional. Nilai-nilai budaya :
dianggap tradisional berupa Pelu dan Gandong, mungkin akan ber
dan tentunya nilai-nilai budaya modern akan menjadi acuan bagi
hidup masyarakat dewasa ini. Memang perlu disadari bahwa masyar
dewasa ini sangat perlu adanya transformasi budaya untuk keluar
keterpurukan dalam rangka membangun etos kerja yang lebih produ
lewat pengembangan ilmu teknologi dan seni, tapi di satu sisi perlu di
dan dipelihara, karena mengandung nilai-nilai yang universal dan sa
berharga apabila dikembangkan dan diaktualisasikan serta
reinterpretasikan agar mampu menembusi tantangan jaman.
Nah Untuk mengetahui lebih jelas tentang “KEDUDUKAN PE
DAN GANDONG PADA ERA REFORMASI DAN GLOBALIS
DEWASA INI” ikuti saja melalui sajian mendatang.

9. OPERATOR : Lagu Maluku "PELA EE" fade in/fade out Tp.
10. NAOMI : Mama Di Ambon sering kita dengar tentang hubungan Pela dan Gandong, katanya di Maluku Utara ada yang namanya hubungan SIBUA LAMA, sedangkan di Kei hubungan TEABEL dan di Tanimbar hubungan KIDABELA, apakah itu betul mama ?
11. MAMA ATA : Memang itu betul Naomi, itu didalam kebudayaan lokal yang tersebar di Kepulauan Maluku, harus dilihat dalam konteks yang lebih luas, karena mengandung unsur universal, terutama dalam hubungan kemanusiaan berupa bentuk kerjasama.
12. NAOMI : Mama Nilai-nilai yang dibangun dalam hubungan Pela apakah tidak hanya terbatas pada hubungan dua negeri saja ?
13. MAMA ATA : Betul Naomi hubungan Pela tidak hanya terbatas pada hubungan dua negeri atau lebih yang ber-Pela, tetapi dapat pula melampaui batas-batas suku bangsa, agama dan kategori sosial lainnya.
14. NAOMI : Bagaimana kedudukan Pela dan gandong pada era reformasi dan globalisasi dewasa ini, mama ?
15. MAMA ATA : Dewasa ini nilai-nilai baru yang telah merambah kehidupan masyarakat Maluku dan diperlemah lagi dengan kurangnya sosialisasi serta kurangnya penyelenggaraan pendidikan budaya, telah berpengaruh terhadap keberadaan pranata sosial budaya seperti Pela. Terkikisnya nilai sosial kemasyarakatan berupa Pela ini, harus dibicarakan karena akan terjadi penurunan budaya yang pada akhirnya hilang dari setiap ingatan orang Maluku.
16. NAOMI : Apa makna dari penjelasan mama tadi ?
17. MAMA ATAS : Makna dari semua yang mama jelaskan di atas, kalau ditarik benang merahnya dalam konteks kehidupan orang Maluku dewasa ini dan yang akan datang. Adalah bahwa apabila kita ingin memaknai apa yang sebenarnya terjadi sekarang ini dan apa yang mungkin terjadi dalam perjalanan orang Maluku dalam bangsa ini kedepan, maka kita perlu kembali menengok peristiwa sejarah dari hubungan Pela yang disebut oleh leluhur sebagai karya agung itu.
- Mungkin orang berpikir sulit untuk tetap membuat Pela dan Gandong menjadi tetap eksis, tetapi perlu disadari bahwa sejak dahulu penduduk Maluku yang terpisah soal geologis serta ikatan-ikatan sosiokultural dan sosiohistorisnya, namun mereka dapat disatukan lewat pela sehingga hidup penuh kedamaian dan penuh toleransi.
18. NAOMI : Mama Kondisi seperti ini mungkin sama dengan apa yang dikatakan oleh Lombard. Saya membaca dalam lukisannya Nusa Jawa silang budaya bahwa meskipun kelompok-kelompok etnis tinggal terpisah-pisah oleh

laut/selat yang memisahkan ribuan pulau di wilayah ini, tetapi dalam kenyataan, mereka terlihat dalam interaksi yang cukup intensif, sehingga selat-selat yang memisahkan pulau-pulau tersebut tidak lagi dirasakan sebagai pemisah, tetapi justru dianggap sebagai penghubung.

19. MAMA ATA : Begini Naomi konsep diatas berbeda dengan kehidupan orang Maluku, karena secara keseluruhan bisa dianggap sebagai pangkal dari ikatan-ikatan trans etnis yang mempermudah terjadinya perkembangan kearah afiliasi dalam kerangka idiologi Supra etnis yang mengatasi/melindungi kelompok-kelompok etnis yang ada di Maluku.
20. NAOMI : Kalau begitu, apa yang perlu dipikirkan sekarang ini ?
21. MAMA ATA : Yang perlu dipikirkan adalah, bagaimana mengupayakan kajian dan eksplorasi lebih jauh, baik substansi maupun konsekwensi kebangkitan kembali pranata budaya Pela. Lebih dari itu perlu disadari bahwa Pela dalam jenis apapun harus dipastikan bahwa sangat membantu praktek penyelenggaraan pemerintahan, khususnya didalam mengelola berbagai kepentingan hubungan sosial kemasyarakatan.
22. NAOMI : Kalau begitu kedudukan Pela dalam era dewasa ini menjadi sangat penting, tidak saja untuk mengakomodir kekuatan supra lokal yang dapat membangkitkan kembali kearifan lokal yang ada, namun juga berguna untuk mengeliminir berbagai potensi konflik yang dapat merusak tatanan atau sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam kerangka negara Kesatuan Republik Indonesia.
23. MAMA ATA : Betul sekali Naomi Dan hal tersebut diatas mengisyaratkan bahwa sendi-sendi utama dari proses bermasyarakat berupa Pela perlu dilanjut untuk lebih sinergi sehingga klop dengan tatanan makro yang hendak dipolakan secara nasional. Prasyarat yang dikemukakan diatas ini tentu saja memerlukan upaya bersama dari segenap komponen masyarakat Maluku dan komponen bangsa Indonesia untuk menyumbang bagi terciptanya kekuatan baru dari kebersamaan nasionalisme serta tegaknya kembali komunitas bangsa yang sedang terancam sekarang ini. Dalam rangka itulah mungkin relevan bila Pela tetap dipelihara untuk menuju ke cita-cita bersama dalam membangun Maluku secara khusus dan negara Indonesia umumnya. Itulah Naomi yang bisa mama jelaskan, kiranya bisa dipahami dan mengerti tentang "Kekuatan pela dan gandong pada era reformasi dan globalisasi dewasa ini. Mama harap tatkala naomi disekolah bisa disampaikan pula kepada teman-teman, agar mereka juga tahu.
24. NAOMI : Iya mama ini hal yang penting dan menarik untuk diketahui oleh kita generasi muda Maluku.

25. MAMA ATA : Mama merasa senang kalau generasi muda Maluku tau tentang adat dan budaya, yang sudah diwariskan oleh leluhur kita.
26. NAOMI : Iya mama ...!
27. OPERATOR : Putar lagu Maluku "PELA EE" fade in/fade out Tp.
28. NARATOR : Basudara gandong samua di desa dengan demikian maka sampe di sini saja acara khusus tifa marinyo, katong berpisah sampe bakudapa lai, amatooooo.
29. OPERATOR : Tune tutup/totobuang fade in/fade out Tp.

